

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Usahatani Padi Organik dan Non Organik

Menurut Djoehna (2003), menyatakan bahwa tanaman padi merupakan tanaman pangan utama bagi penduduk di dunia. Bukti sejarah menunjukkan bahwa penanaman padi di Zheijang (Cina) sudah dimulai sejak 3.000 tahun SM, sedangkan tanaman masuk ke Indonesia sekitar 1.500 SM, yang dibawa oleh nenek moyang migrasi dari daratan menuju Asia. Sistem pembudidayaan padi di Indonesia secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu padi sawah dan padi ladang (padi gogo) (Purwono dan Purwati, 2007). Tanaman padi dapat ditanam pada sawah yang berlumpur, darat maupun pasang surut, daratan rendah maupun daratan tinggi sesuai dengan kemampuan dari varietas padi.

Tanaman padi termasuk kelompok rumput-rumputan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Kingdom : Plantae

Divisio : Spermathophyta

Kelas : Angiospermae

Sub Kelas : Monocotyledone

Ordo : Graminales

Famili : Graminaceae

Sub Famili : Oryzadae

Genus : Oryza

Spesies : Oryza sativa L.

Bagian tanaman padi dibedakan menjadi dua bagian yaitu, bagian vegetatif yang meliputi: akar, batang dan daun, serta bagian generatif yang meliputi malai yang terdiri atas bilir-bilir daun bunga. Bunga malai mulai keluar dari buku terakhir pada tiap anakan. Akar padi adalah akar serabut yang sangat menyerap unsur hara, tetapi peka

kondisi kering. Biji mengandung butiran pati amilosa dan amilopektin dalam endosperm. Perbandingan kandungan amilosa dan amilopektin mempengaruhi rasa dan mutu nasi (Purwono dan Purwati, 2007).

Syarat tumbuh tanaman padi yaitu di daerah tropis atau subtropis pada 45 derajat LU sampai 45 derajat LS dengan cuaca panas dan kelembapan tinggi dengan musim hujan 4 bulan. Rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau berkisar antara 1500–2000 mm/tahun. Tanaman padi yang berada di dataran rendah memerlukan ketinggian 0–650 mdpl dengan temperatur 19–23 derajat C. Tanaman padi memerlukan penyinaran matahari penuh tanpa tanungan dan kecepatan angin pada kondisi penyerbukan dan pembuahan, tetapi pada kondisi angin dengan kecepatan tinggi dapat merobhkan tanaman padi. Media tanam padi sawah yaitu tanah berlempung yang berat atau tanah yang memiliki lapisan 30 cm dibawah permukaan tanah. Tanaman padi sebaiknya ditanam di tanah berlumpur yang subur dengan ketebalan 18–22 cm. Keasaman tanah antara Ph 4,0–7,0. Kondisi penggenangan pada padi sawah akan mengubah PH menjadi 8,1–8,2 yang tidak merusak tanaman padi (Nugroho, 2013).

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi kurang lebih 25 spesies tersebar di daerah tropis dan sub tropis. Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang digalakkan pada era 60-an yang telah menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian yang berbasis bahan *high input energy* (bahan fosil) seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak sifat-sifat tanah dan pada akhirnya akan menurunkan produktifitas tanah untuk beberapa waktu yang akan datang (Utami dan Handayani, 2003). *International Rice Research Institute* (2007) menyebutkan bahwa padi organik adalah padi yang disahkan oleh suatu badan independen, ditanam dan diolah menurut standar yang telah ditetapkan.

2. Konsepsi Tanaman Padi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 64 tahun 2013 tentang Sistem Pertanian Organik bahwa Sistem Pertanian Organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktek-praktek manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat. Jika memungkinkan hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik, yang tidak menggunakan bahan sintesis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.

Departemen Pertanian telah menyusun standar pertanian organik di Indonesia, tertuang dalam SNI 01-6729-2002 dan telah direvisi menjadi SNI Sistem Pangan Organik SNI 6729-2010. Sistem pertanian organik menganut paham Organik Proses, artinya semua proses sistem pertanian organik dimulai dari penyiapan lahan hingga pasca panen memenuhi standar budidaya organik, bukan dilihat dari produk organik yang dihasilkan (Nurhidayati et al., 2008). Pertanian organik makin banyak diterapkan pada beberapa komoditi pertanian.

Pertanian modern di Indonesia diperkenalkan oleh Yayasan Bina Sarana Bakti (BSB), dengan mengembangkan usahatani organik di Bogor, Jawa Barat pada Tahun 1984. Pada Tahun 2006 terdapat 23.605 petani organik di Indonesia dengan luas area 41.431ha. Sebesar 0,09 persen dari total lahan pertanian di Indonesia (IFOAM, 2008). Pangan organik adalah sesuatu yang berasal dari suatu lahan pertanian organik yang menerapkan praktik-praktik pengelolaan dengan tujuan untuk memelihara ekosistem dalam mencapai produktivitas yang berkelanjutan dan melakukan pengendalian gulma, hama dan penyakit, melalui berbagai cara seperti daur ulang sisa-sisa tumbuhan dan ternak, seleksi dan pergiliran tanaman, pengelolaan air, pengolahan lahan dan penanaman serta penggunaan bahan hayati. Pertanian organik merupakan sistem

pertanian yang ramah lingkungan karena memanfaatkan pupuk organik dan dapat memberikan beberapa dampak positif untuk masyarakat pedesaan (Kennvidy, 2010).

Padi organik, yaitu padi yang tidak mengandung zat kimia berbahaya. Penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia dalam budidaya padi organik diganti dengan pemakaian pestisida dan pupuk organik, sehingga pertanian organik tidak lagi mengandalkan pestisida kimia semata tetapi menggunakan pestisida hayati. Hal ini menunjukkan bahwa padi organik aman dari penggunaan zat kimia, sehingga relatif aman untuk dikonsumsi manusia karena seluruh proses produksinya ramah lingkungan dan meminimalkan input eksternal sintetis. Selain itu, rasa nasi dari beras organik lebih empuk, pulen dan daya simpannya lebih lama serta apabila sudah dimasak warnanya terlihat lebih putih (Sudardianto, 2015).

Beberapa keuntungan membudidayakan padi secara organik adalah: (1) kesehatan konsumen; (2) penggunaan pupuk organik yang mengembalikan kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan; dan (3) meningkatkan pendapatan petani, karena harga jualnya lebih tinggi dari beras konvensional. Sayangnya pangsa pasar produk organik di Indonesia belum termonitor. Karena itu dengan tingkat harga yang menarik tersebut, petani akan tergerak dan termotivasi untuk mengembangkan pertanian organik. Hasil/keuntungan tidak hanya bergantung pada produktivitas tetapi juga harga yang diberikan oleh pasar. Menurut Saptana (2006), jaminan harga dan pemasaran dapat dilakukan melalui kemitraan.

Menurut Sudardianto (2015) varietas untuk budidaya padi organik biasanya diawali dengan pemilihan benih tanaman non hibrida karena bibit non hibrida dapat mempertahankan keanekaragaman hayati. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik adalah jenis atau varietas alami dan yang mempunyai ketahanan yang baik terhadap hama dan penyakit. Padi yang dapat ditanami antara lain adalah Rojolele, Mentik, Pandan dan Lestari. Untuk menjadikan hasil dari pertanian organik maka benih yang akan digunakannya pun harus berasal dari benih organik pula dan benih dari hasil rekayasa genetika tidak bisa digunakan untuk sistem pertanian organik murni.

3. Konsepsi Padi Non Organik

Pertanian konvensional merupakan pertanian yang memanfaatkan bahan *agrokimia sintesis* (pupuk dan pestisida) didalam sumber pengolahannya. Pertanian padi konvensional dapat diartikan pemanfaatan pupuk dan pestida kimiawi seperti Urea, ZA, TSP, KCL dan lainnya dalam proses pembudidayaan dan pengolahan pertanian. Sistem pertanian konvensional memberikan dampak negatif terhadap kesehatan manusia, lingkungan dan kesinambungan sistem pertanian dan diluar sistem pertanian. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahan kimia yang mencapai tahap *leveling off*, dimana penambahan pupuk dengan dosis lebih banyak tidak lagi meningkatkan produktivitas pertanian melainkan adanya penurunan produktivitas dan terjadinya kerusakan hayati, degradasi lahan dan ledakan hama dan penyakit sehingga biaya produksi yang dikeluarkan petani lebih tinggi. Hasil dari pertanian konvensional di dalam usahatani padi sebut padi anorganik (Tombe dan Sipayung, 2010).

Padi non organik (anorganik) adalah usahatani yang menggunakan pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Paket pertanian anorganik tersebut yang memberikan hasil panen tinggi namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian anorganik telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Hasil produk pertanian anorganik juga berbahaya bagi kesehatan manusia yang merupakan akibat penggunaan pestisida kimia (Sutanto, 2002). Keberhasilan pertanian non organik diukur dari berapa banyaknya hasil panen yang dihasilkan. Semakin banyak hasil panen yang dihasilkan, semakin dianggap maju.

Di Indonesia, penggunaan pupuk dan pestisida kimia merupakan bagian dari revolusi hijau yang terjadi pada zaman orde baru untuk memacu hasil produksi pertanian dengan menggunakan teknologi modern, yang dimulai sejak tahun 1970-an (Ayatullah, 2009). Revolusi hijau di Indonesia terjadi pada dekade 1980-an. Pada saat itu, pemerintah mengupayakan penanaman padi, pemaksaan pemakaian bibit impor, 24

pupuk kimia, pestisida, dan lain-lainnya. Hasilnya, Indonesia sempat menikmati swasembada beras. Namun pada dekade 1990-an, petani mulai kesulitan menghadapi serangan hama, kesuburan tanah merosot, ketergantungan pemakaian pupuk dan pestisida yang semakin meningkat dan harga gabah dikontrol pemerintah. Petani bekerja mengembangkan budaya tanam dengan memanfaatkan potensi alam untuk pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Petani merupakan komunitas mandiri (Ayatullah, 2009).

4. Konsepsi Usahatani

Menurut Erliadi (2015), usahatani adalah bagian dari permukaan bumi dimana seorang petani atau suatu keluarga petani atau badan-badan tertentu bercocok tanam dan memelihara ternak. Usahatani merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuhan, tanah, air. Perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari dan bangunan-bangunan yang dibangun diatas tanah tersebut.

Menurut Soekartawi (2002), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dapat mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dalam waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki atau dikuasai sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya itu dapat menghasilkan output yang melebihi input. Kegiatan usahatani terdapat dua pilihan tujuan yaitu memaksimumkan keuntungan atau meminimumkan biaya. Adapun maksud maksimasi keuntungan adalah cara mengalokasikan sumberdaya dengan jumlah seefisien mungkin, untuk memperoleh keuntungan maksimum. Sedangkan konsep minimasi biaya adalah bagaiman untuk menekan biaya produksi sekecil-kecilnya dalam mencapai tingkat produksi tertentu (Soekartawi, 2002).

5. Konsepsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Kegiatan tersebut dalam ekonomi biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu (Sugiarto, 2002). Menurut Rahardja dan Mandala (2006) Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam melakukan kegiatan produksi. Biaya total sama dengan biaya tetap yang ditambah dengan biaya variabel. Biaya tetap (fixed cost) merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya biaya barang modal, gaji pegawai, bunga pinjaman, bahkan pada saat perusahaan tidak berproduksi ($Q = 0$), biaya tetap harus dikeluarkan dalam jumlah yang sama. Biaya variabel (variable cost) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya upah buruh, biaya bahan baku.

6. Konsepsi Biaya Produksi

Secara sederhana biaya produksi merupakan gambaran jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akutansi sama dengan jumlah uang yang tercatat. Dalam ilmu ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian lebih luas. Biaya input diartikan sebagai balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya, biaya ini tercermin dari biaya korbanan (Sugiarto et al, 2007). Menurut Sukirno (2014), biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor - faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan. Biaya produksi didalam ilmu pertanian juga dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi suatu produk. Klasifikasi biaya produksi antara lain adalah :

- 1) Biaya Total/ *Total Cost* (TC) Biaya total merupakan keseluruhan jumlah dari biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya total atau yang disebut dengan Total Cost

didapat dengan menjumlahkan biaya tetap total (*Total Fixed Cost*) dan biaya berubah total (*Total Variabel Cost*).

- 2) Biaya Tetap Total/*Total Fixed Cost* (TFC) Biaya tetap total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh input atau faktor produksi yang tidak dapat diubah jumlahnya. Contoh dari faktor produksi yang tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek adalah mesin, alat pertanian, bangunan pabrik, dan lain sebagainya.
- 3) Biaya Berubah Total/*Total Variabel Cost* (TVC) Biaya berubah total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya, misalnya tenaga kerja.

Dalam usahatani pertanian terdapat biaya penyusutan. Biaya penyusutan merupakan pengalokasian harga perolehan alat pertanian untuk periode tertentu selama penggunaannya. Suatu barang semakin lama kondisinya, nilainya akan menurun, sehingga kita perlu mengalokasikan harga perolehannya itu selama umur barang itu bisa dipakai. Rumus menghitung penyusutan dapat menggunakan rumus: $x = Nb - Ns$
 N Keterangan : X = besarnya penyusutan (Rp/th) Ns = nilai sisa (Rp) Nb = nilai pembelian (Rp) N = jangka waktu nilai ekonomis (th) Penggunaan rumus tersebut menggunakan asumsi bahwa masing-masing alat pertanian mengalami penyusutan dalam besaran yang sama setiap tahunnya pada suatu periode tertentu.

7. Konsepsi Penerimaan

Menurut Husin dan Lifianthi (2008), penerimaan usahatani merupakan penerimaan dari semua sumber usahatani meliputi jumlah penambahan investaris, dan nilai penjualan hasil, yang akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi atau perkalian antara produksi dan harga jual. Lebih lanjut Soekartawi (2006), mengemukakan bahwa penerimaan secara umum dapat diartikan sebagai jumlah dari hasil produksi persatuan waktu dan luas dikalikan dengan harga persatuan

produksi tersebut. Kegiatan usahatani bertujuan mencapai produksi yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dengan produksi. Rumus Penerimaan sebagai berikut:

$$PNT = Y \cdot Hy$$

Keterangan:

PNT = Total Penerimaan (Rp/Kg)

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani(Kg)

Hy = Harga Jual Output (Rp/Kg)

Menurut Nugroho (2013), penerimaan disebut juga dengan pendapatan kotor, merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber dalam usahatani selama satu tahun, diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Pendapatan kotor didalamnya mencakup:

- 1) Jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan dengan mengingat akan adanya penerimaan pada permulaan dan akhir tahun.
- 2) Nilai dari pengeluaran–pengeluaran berupa bahan dari usahatani kepada rumah tangga dan keperluan–keperluan pribadi dari petani dari petani dan kepada usaha–usaha yang tidak termasuk usahatani.
- 3) Nilai dari bahan yang dibayarkan sebagai upah kepada tenaga kerja luar.
- 4) Tambahan nilai dari persediaan modal ternak dan tanaman.

8. Konsepsi Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani (Ahmad, 2016). Pendapatan usahatani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, baik

produksi yang tidak tetap maupun biaya produksi tetap (Kindangen, 2010). Pendapatan usahatani diperoleh apabila semua biaya yang telah dikeluarkan dapat ditutupi oleh hasil penjualan dari kegiatan produksi yang telah dilakukan (Soekartawi, 2012). Masalah pokok yang dihadapi petani adalah rendahnya tingkat pendapatan akibat produktivitas tanaman rendah, harga jual produk yang fluktuatif, belum efisisensinya proses produksi serta naiknya biaya produksi (Sudjarmoko, 2011).

Menurut Sjarkowi dan Sufri (2004), laba atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha agribisnis akan tercipta dengan adanya 4 kemungkinan keadaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Keadaan resiko. Dimana kegiatan usaha mengandung resiko, semakin besar resiko semakin besar peluang penciptaan laba.
- 2) Keadaan langka atau sulit sumberdaya. Dimana usaha agribisnis memerlukan sumberdaya. Sumberdaya yang langka akan diperebutkan dan pemilik dari sumberdaya tersebut akan menciptakan laba.
- 3) Keadaan khas informasi. Penciptaan nilai tambah ditentukan oleh paket informasi yang digunakan. Dengan paket informasi khas bisa merebut simpati konsumen.
- 4) Keadaan siap kelola. Kesalahan dari pengelolaan akan menyebabkan kerugian pada usaha. Pengelolaan yang baik dapat menjadi peluang laba yang lebih besar. Kesiapan tenaga kepengolaan profesional berarti keterjangkauan terhadap laba.

Pengusaha agribisnis pada umumnya dapat memperbesar keuntungan usahanya dengan menekan biaya produksi serendah mungkin atau dengan mengendalikan strategi pemasaran agar sebisa mungkin menaikkan harga jual, sekalipun tidak leluasa dilakukan karena agribisnis lebih bersifat penerima harga (*price taker*).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu acuan dalam menganalisis suatu penelitian yang dapat dijadikan sebagai pembanding. Oleh karena itu, pada sub bab ini peneliti ingin mengemukakan beberapa penelitian yang pernah ada sebelumnya yang berkaitan

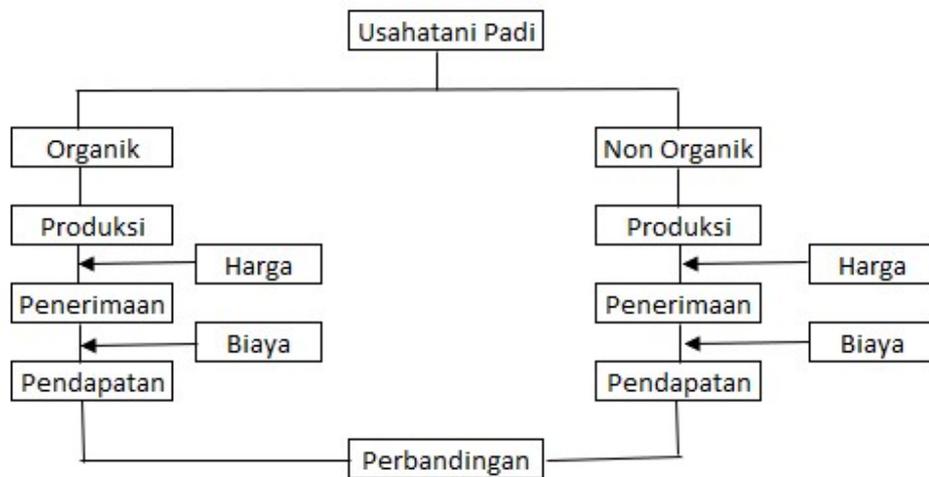
dengan Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Non Organik. Penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Organik dan Non Organik

Nama Penelitian	Tahun	Hasil Pembahasan
Amri	2016	Total biaya rata-rata usahatani padi organik per hektar lebih kecil daripada total biaya rata-rata usahatani padi non organik dan pendapatan per hektar dari usahatani padi organik lebih besar daripada pendapatan per hektar dari usahatani padi non organik. Risiko usahatani padi organik dari segi produksi, harga dan pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan usahatani padi non organik yang kemungkinan mengalami kerugian lebih besar.
Rahayu	2020	Pendapatan usahatani padi organik (Rp 7.872.844) lebih besar dari pendapatan usahatani padi non organik (Rp 4.963.953) dengan selisih Rp 2.908.891 dan berbeda nyata. Berdasarkan nilai CV, risiko produksi usahatani padi organik (0,27) lebih tinggi dari nilai CV usahatani padi non organik (0,21). Nilai CV risiko pendapatan usahatani padi non organik (1,01) lebih tinggi dari nilai CV usahatani padi organik (0,85). Faktor produksi yang mempengaruhi secara signifikan risiko produksi usahatani padi organik adalah tenaga kerja, dan untuk usahatani padi non organik adalah pupuk sintetis.
Gufron	2019	Hasil perhitungan uji perbedaan pendapatan usahatani padi organik dan non organik dapat diketahui ada perbedaan pendapatan yang signifikan antara usahatani padi organik dan non organik. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa, $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai $18.84 > 2.09$. sehingga H_0 ditolak.

C. Model Pendekatan Penelitian

Model Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara model pendekatan diagramatik pada Gambar 1 berikut ini:



Keterangan:

———— : Menghasilkan

————> : Mempengaruhi

Gambar 2.1

Model Pendekatan Penelitian

D. Batasan Operasional Variabel

Konsep dasar dan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilakukan Kabupaten OKU Timur .
2. Petani padi adalah petani dengan usahatani padi organik dan anorganik.

3. Petani populasi dan sampel penelitian adalah petani yang berada di Kabupaten OKU Timur.
4. Usahatani padi organik dalam penelitian ini usahatani padi dengan teknik budidaya dan menggunakan sarana produksi tanpa bahan kimia.
5. Usahatani padi anorganik dalam penelitian ini adalah usahatani padi dengan teknik dan menggunakan sarana produksi bahan kimia.
6. Petani contoh pada penelitian yaitu petani pemilik penggarap.
7. Luas lahan petani contoh pada penelitian yaitu 0,25 sampai 1 ha.
8. Pendapatan usahatani padi adalah semua penerimaan bersih yang diperoleh dari penerimaan dikurangi biaya produksi (Rp/Ha/MT).
9. Pendapatan usaha pertanian selain padi adalah semua pendapatan bersih yang diperoleh dari usahatani tanaman karet, peternakan dan perikanan (Rp/Ha/MT).
10. Pendapatan usaha diluar pertanian adalah semua pendapatan bersih dari upah buruh tani, PNS atau Honorer, wirausaha dan lain-lainnya (buruh penggilingan padi, buruh harian lepas dan buruh perusahaan) (Rp/Ha/MT).
11. Produksi padi adalah jumlah total hasil padi dalam bentuk (GKP) Gabah Kering panen (kg/ha).
12. Input produksi meliputi lahan, pupuk, nutrisi buah, benih, pestisida, bahan bakar dan tenaga kerja.
13. Biaya produksi total adalah biaya yang terdiri dari biaya tetap, biaya variabel dan biaya lainnya. (Rp/Ha/MT)
14. Biaya tetap adalah biaya penyusutan cangkul, arit, handsprayer, parang, ember, gosrok dan *handtraktor*. (Rp/Ha/MT)
15. Biaya variabel adalah biaya benih, pupuk, pestisida, nutrisi buah, dan biaya upah tenaga kerja (Rp/Ha/MT).
16. Harga Pokok adalah harga pokok produksi, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk produksi 1 (satu) Kg padi (Gabah Kering Panen) (Rp/kg)
17. Biaya lainnya adalah biaya angkut hasil panen (Rp/Ha/MT).

18. Penerimaan usahatani padi adalah hasil perkalian jumlah produksi padi dengan harga jual produksi GKP (Rp/Ha/MT).
19. Harga Jual adalah harga padi (GKP) Gabah Kering Panen (Rp/Ha/MT).
20. Pendapatan adalah penerimaan dikurang dengan biaya usahatani.